

**HUBUNGAN ANTARA PENAMPUNGAN AIR DAN PENGELOLAAN
SAMPAH DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK DI
PEDUKUHAN KEBONDALEM, MADUREJO,
PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat



Disusun Oleh :
Ignasius Umbu Lango
KM.20.00671

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI DAN PENYAKIT TROPIK
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM
SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2025**



LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PENAMPUNGAN AIR DAN PENGELOLAAN
SAMPAH DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK DI
PEDUKUHAN KEBONDALEM, MADUREJO, PRAMBANAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

Ignasius Umbu Lango

KM2000671

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal.....

Ketua Dewan Penguji

Novita Sekarwati, S.K.M., M

Pembimbing Utama

Subagiyono, S. Sos., S.K.M., M.Si.

Pembimbing Pendamping

Ariana Sumekar, S.K.M., M.Sc

Naskah Publikasi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 1 Oktober 2025

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana



Susi Damayanti, S.Si., M.Sc.



HUBUNGAN ANTARA PENAMPUNGAN AIR DAN PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK DI PEDUKUHAN KEBONDALAM, MADUREJO, PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA

Ignasius Umbu lango¹, Subagiyono², Ariana Sumekar³

INTISARI

Latar Belakang: Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan *Aedes aegypti*. Tingginya angka kejadian DBD di Indonesia, termasuk di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sering dikaitkan dengan sanitasi lingkungan yang kurang optimal, khususnya terkait kondisi penampungan air dan pengelolaan sampah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kondisi penampungan air dan pengelolaan sampah dengan keberadaan jentik nyamuk di Padukuhan Kebondalem, Madurejo, Prambanan, Sleman.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 79 kepala keluarga, dipilih secara proporsional dari total 376 kepala keluarga. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi visual keberadaan jentik di tempat penampungan air, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa 44,3% rumah tangga ditemukan jentik nyamuk. Sebagian besar responden memiliki penampungan air baik (60,8%) dan pengelolaan sampah baik (51,9%). Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi penampungan air dengan keberadaan jentik ($p = 0,421$; OR = 1,457; CI 95%: 0,582–3,648) maupun antara pengelolaan sampah dengan keberadaan jentik ($p = 0,941$; OR = 0,967; CI 95%: 0,398–2,351).

Kesimpulan: Penampungan air dan pengelolaan sampah tidak berhubungan secara signifikan dengan keberadaan jentik nyamuk.

Kata Kunci: *Demam Berdarah Dengue, penampungan air, pengelolaan sampah, jentik nyamuk, Aedes aegypti.*

¹ Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN WATER CONTAINMENT AND WASTE MANAGEMENT WITH THE PRESENCE OF MOSQUITO LARVAE IN KEBONDALEM, MADUREJO, PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Ignasius Umbu Lango¹, Subagiyono², Ariana Sumekar³

ABSTRACT

Background: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease caused by the dengue virus and transmitted through the bite of *Aedes aegypti* mosquitoes. The high incidence of DHF in Indonesia, including in Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta, is often associated with suboptimal environmental sanitation, particularly related to water storage conditions and waste management.

Objective: This study aimed to determine the relationship between water storage conditions and waste management with the presence of mosquito larvae in Padukuhan Kebondalem, Madurejo, Prambanan, Sleman.

Methods: This research employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. A total of 79 households were proportionally selected from 376 households. Data were collected through questionnaires and direct visual observation of larvae in water storage containers, then analyzed using the Chi-Square test at a 5% significance level.

Results: The findings revealed that 44.3% of households had mosquito larvae. Most respondents had good water storage conditions (60.8%) and good waste management practices (51.9%). Bivariate analysis showed no significant relationship between water storage conditions and the presence of larvae ($p = 0.421$; OR = 1.457; 95% CI: 0.582–3.648) nor between waste management and the presence of larvae ($p = 0.941$; OR = 0.967; 95% CI: 0.398–2.351).

Conclusion: Water storage and waste management were not significantly associated with the presence of mosquito larvae.

Keywords: *Dengue Hemorrhagic Fever, water storage, waste management, mosquito larvae, Aedes aegypti.*

¹Students of Public Health Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer of Public Health Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer of Public Health Study STIKES Wira Husada Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Penyakit berbasis lingkungan adalah suatu permasalahan kesehatan yang terjadi dalam suatu komunitas yang memiliki hubungan, akar, atau keterkaitan erat dengan satu atau lebih aspek lingkungan di suatu wilayah tempat komunitas tersebut tinggal atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu. Di Indonesia, sebuah negara beriklim tropis, terdapat berbagai penyakit menular yang tersebar luas. Dari segi perkembangannya, penyakit menular dapat dikelompokkan menjadi penyakit menular yang endemis dan penyakit yang memiliki potensi untuk menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB). Salah satu contoh penyakit menular yang memiliki potensi untuk menjadi KLB adalah Demam Berdarah Dengue (DBD) seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh [1]. Penyakit Dengue merupakan sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh virus Dengue dan dapat disebarkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, diperkirakan setiap tahunnya terjadi antara 100 hingga 400 juta kasus infeksi Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di seluruh dunia. Wilayah Asia menjadi daerah dengan jumlah penderita DBD terbesar, mencakup sekitar 70% dari total kasus yang terjadi setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 2,5 miliar orang atau sekitar 40% dari populasi global berisiko terkena penyakit DBD, terutama mereka yang tinggal di daerah perkotaan di negara-negara tropis dan subtropis. Asia memiliki tingkat pasien DBD tertinggi, dengan 70% kasus terjadi di sana setiap tahunnya. Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia melaporkan bahwa jumlah kasus DBD di Indonesia masih terus meningkat, dengan 73.518 kasus dan 705 kematian pada tahun 2021. Pada tahun 2022, terdapat 1.183 3 kematian dan 131.265 kasus. Selama Januari hingga Juli 2023, tercatat 317 orang meninggal dunia dan 42.690 orang terjangkit DBD.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dengan pendekatan studi *cross sectional*. *Cross Sectional* adalah suatu pendekatan penelitian untuk mempelajari dinamika hubungan antara faktor-faktor resiko dengan cara mengumpulkan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Populasi penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga yang berada di Padukuhan Kebondalem, Madurejo, Prambanan, Sleman dengan jumlah 381 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga yang berada di Padukuhan Kebondalem, Madurejo, Prambanan, Sleman. Dengan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin Perhitungan rumus menghasilkan 79 sampel. Setiap rumah menentukan persentase sampel yang mewakili populasi sebagai bagian dari teknik pengambilan sampel proporsional yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis univariat digunakan untuk mengamati distribusi frekuensi secara rinci pada setiap variabel yang diteliti, disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Analisis bivariat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel atau variabel dependen dan independen yang memengaruhi satu sama lain.

III. HASIL

Karakteristik Responden

Tabel1.1 Karakteristik Responden di Pedukuhan Kebondalem

Karakteristik	Jumlah (n)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	40,5
Perempuan	47	59,5
Total	79	100,0
Umur (tahun)		
20–29	15	19,0
30–39	28	35,4
40–49	21	26,6
≥ 50	15	19,0
Total	79	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1, dari total 79 responden penelitian, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang (59,5%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 32 orang (40,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak terlibat dalam penelitian ini dibandingkan laki-laki.

Jika dilihat dari distribusi umur, kelompok umur terbanyak adalah 30–39 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (35,4%), diikuti oleh kelompok umur 40–49 tahun sebanyak 21 orang (26,6%). Kelompok umur 20–29 tahun dan ≥ 50 tahun masing-masing berjumlah 15 orang (19,0%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif, yang secara umum memiliki peran penting dalam pengelolaan lingkungan rumah tangga, termasuk dalam praktik penampungan air dan pengelolaan sampah.

Tabel 1.2 Analisis Univariat Penampungan Air, Pengolahan Sampah, dan Keberadaan Jentik di Pedukuhan Kebondalem

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Penampungan air	Baik	48	60,8
	Kurang	31	39,2
	Total	79	100
Pengolahan sampah	Baik	41	51,9
	Kurang	38	48,1
	Total	79	100
Keberadaan Jentik	Ada	35	44,3
	Tidak ada	44	55,7
	Total	79	100

Sumber :Pengolahan Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga responden tidak ditemukan jentik nyamuk, yaitu sebanyak 44 responden (55,7%). Sementara itu, pada 35 rumah (44,3%) ditemukan keberadaan jentik nyamuk di tempat penampungan air atau lingkungan rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar rumah

tangga tergolong bersih dari jentik, masih terdapat hampir setengah populasi yang berpotensi menjadi sumber perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*, sehingga tetap menjadi perhatian dalam pengendalian vektor DBD.

Tabel 1.3 Hubungan antara kondisi penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk di Padukuhan Kebondalem

Variabel	Kategori	Keberadaan Jentik				Nilai p	OR	CI
		Ada		Tidak Ada				
		n	%	n	%			
Kondisi Penampung Air	Baik	23	29,1%	25	31,6%	0,421	1,457	CI 95% 0,582–3,648
	Kurang	12	15,2%	19	24,1%			
Total		35	44,3%	44	55,7%			

Sumber :Pengolahan Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1.3, diketahui bahwa dari 48 rumah tangga dengan kondisi penampungan air yang baik, ditemukan jentik nyamuk pada 23 rumah (29,1%) dan tidak ditemukan jentik pada 25 rumah (31,6%). Sementara itu, dari 31 rumah tangga dengan kondisi penampungan air yang kurang, terdapat 12 rumah (15,2%) yang ditemukan jentik dan 19 rumah (24,1%) yang tidak ditemukan jentik. Secara deskriptif, angka ini menunjukkan bahwa keberadaan jentik justru lebih tinggi ditemukan pada kelompok yang memiliki penampungan air dengan kondisi “baik”.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi penampungan air dan keberadaan jentik nyamuk, dengan nilai p sebesar 0,421 ($> 0,05$). Ini berarti bahwa perbedaan proporsi keberadaan jentik antara rumah dengan penampungan air baik dan kurang tidak cukup besar untuk dikatakan bermakna secara statistik. Dengan kata lain, berdasarkan data yang diperoleh, kondisi penampungan air tidak berhubungan secara signifikan terhadap keberadaan jentik nyamuk di lokasi penelitian.

Meskipun demikian, analisis risiko melalui nilai *Odds Ratio* (OR) menunjukkan bahwa rumah dengan penampungan air baik memiliki peluang 1,457 kali lebih besar ditemukan jentik dibandingkan dengan rumah yang penampungan airnya kurang. Akan tetapi, nilai *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar 0,582–3,648 mencakup angka 1, yang menandakan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik dan bisa terjadi karena kebetulan.

1.4 Hubungan antara kondisi pengelolaan sampah dengan keberadaan jentik nyamuk di Padukuhan Kebondalem

Variabel	Kategori	Keberadaan Jentik				Nilai p	OR	CI
		Ada		Tidak Ada				
		n	%	n	%			
Pengelolaan sampah	Baik	18	22,8%	23	29,1%	0,941	0,967	CI 95% 0,398–2,351
	Kurang	17	21,5%	21	26,6%			
Total		35	44,3%	44	55,7%			

Sumber :Pengolahan Data Primer (2025)

Hasil analisis bivariat pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi pengelolaan sampah dan keberadaan jentik nyamuk di Padukuhan Kebondalem tidak signifikan secara statistik. Dari 41 responden yang memiliki pengelolaan sampah yang baik, sebanyak 18 rumah (22,8%) ditemukan jentik nyamuk, dan 23 rumah (29,1%) tidak ditemukan jentik. Sementara itu, dari 38 rumah dengan pengelolaan sampah yang kurang, sebanyak 17 rumah (21,5%) ditemukan jentik dan 21 rumah (26,6%) tidak ditemukan jentik.

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi pengelolaan sampah dan keberadaan jentik nyamuk, dengan nilai p sebesar 0,941 ($> 0,05$). Artinya, dalam konteks penelitian ini, pengelolaan sampah tidak terbukti secara statistik berhubungan dengan keberadaan jentik, baik pada kelompok yang pengelolaannya tergolong baik maupun kurang. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan jentik nyamuk

di lingkungan rumah tangga kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan.

Analisis risiko dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,967 dan *Confidence Interval* (CI) 95%: 0,398–2,351 memperkuat hasil tersebut. Karena rentang CI mencakup angka 1, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengelolaan sampah dan keberadaan jentik tidak signifikan secara statistik. Nilai OR yang mendekati 1 juga menandakan bahwa kemungkinan keberadaan jentik hampir sama antara kelompok dengan pengelolaan sampah baik maupun kurang

IV. Pembahasan

Hasil analisis hubungan antara kondisi penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik, dengan nilai p-value sebesar 0,421 ($> 0,05$). Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa perbedaan proporsi keberadaan jentik antara kelompok penampungan air baik dan kurang tidak cukup besar untuk dinyatakan berbeda secara nyata. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh distribusi jentik yang relatif seimbang di kedua kelompok, atau karena terdapat variabel perancu (confounding) lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti frekuensi pengurasan, kualitas air, atau keberadaan larvasida.

Meskipun demikian, secara deskriptif terlihat bahwa dari 48 responden yang memiliki kondisi penampungan air yang baik, sebanyak 23 rumah (29,1%) masih ditemukan jentik. Sementara itu, pada kelompok dengan kondisi penampungan air yang kurang, ditemukan jentik di 12 rumah (15,2%) dari total 31 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan jentik justru lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan penampungan air yang “baik”.

Hal ini mungkin disebabkan oleh definisi “baik” dalam kategori penampungan air yang hanya mempertimbangkan bentuk fisik atau keberadaan penutup, tetapi tidak memperhitungkan frekuensi pembersihan, keberadaan larvasida, atau kebiasaan membuka tutup wadah penelitian [2]. menyatakan bahwa meskipun tempat penampungan air terlihat bersih dan tertutup, jika tidak

dikuras secara berkala, tetap dapat menjadi habitat yang ideal bagi jentik nyamuk.

Dari hasil estimasi risiko, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,457 dengan Confidence Interval 95%: 0,582–3,648 menunjukkan bahwa responden dengan kondisi penampungan air baik memiliki peluang 1,4 kali lebih besar ditemukan jentik dibandingkan kelompok dengan kondisi penampungan air kurang. Namun, karena CI mencakup angka 1 dan $p\text{-value} > 0,05$, maka hubungan ini tidak signifikan secara statistik, artinya tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa kondisi penampungan air secara nyata memengaruhi keberadaan jentik.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh [3]. yang menyatakan bahwa kondisi fisik lingkungan rumah tidak selalu menjadi faktor utama munculnya jentik nyamuk, karena terdapat variabel lain seperti perilaku penghuni rumah dalam menjaga kebersihan dan keteraturan tindakan 3M. Dalam konteks ini, bisa jadi masyarakat sudah menyediakan penampungan air yang layak, tetapi belum menerapkan perilaku pengurasan yang konsisten.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penilaian terhadap sanitasi lingkungan tidak cukup dilihat dari aspek struktural saja (baik-buruk secara bentuk), tetapi perlu juga menilai aspek perilaku secara mendalam. Penampungan air yang tampak bersih dan tertutup bukan berarti bebas dari jentik nyamuk, terutama jika tidak dilengkapi dengan kebiasaan pengurasan atau penggunaan larvasida secara rutin [4].

Dari sisi program kesehatan masyarakat, hal ini menjadi peringatan bahwa edukasi mengenai pengelolaan penampungan air harus lebih menekankan pada tindakan preventif berbasis perilaku, bukan hanya pada “kondisi fisik”. Petugas kesehatan seperti kader jumantik perlu memastikan bahwa rumah-rumah dengan sarana air bersih juga menjalankan tindakan pengurasan rutin dan tidak membiarkan air tergenang dalam waktu lama.

Dengan demikian, meskipun data menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan, secara praktis kondisi penampungan air tetap berpotensi menjadi faktor risiko keberadaan jentik, tergantung pada perilaku masyarakat dalam merawatnya. Upaya pengendalian vektor nyamuk harus mencakup

pendekatan perilaku selain pendekatan struktural, sebagaimana ditegaskan oleh WHO (2012) dalam pendekatan integrated vector management (IVM).

Hasil analisis hubungan antara kondisi pembuangan sampah dan keberadaan jentik nyamuk juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik, dengan nilai *p*-value sebesar 0,941 ($> 0,05$). Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh distribusi keberadaan jentik yang hampir merata pada kedua kelompok. Pada kelompok dengan pembuangan sampah yang baik, ditemukan jentik pada 18 rumah (22,8%) dari 41 responden, sedangkan pada kelompok dengan pengelolaan sampah yang kurang, ditemukan jentik pada 17 rumah (21,5%) dari 38 responden. Selisih proporsi yang sangat kecil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antar kelompok tidak cukup kuat untuk menghasilkan hubungan yang bermakna secara statistik. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa keberadaan jentik mungkin tidak secara langsung dipengaruhi oleh aspek pengelolaan sampah semata, melainkan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku lain yang tidak terukur dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, dari hasil estimasi risiko, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,967 dengan *Confidence Interval* 95%: 0,398–2,351 menunjukkan bahwa rumah dengan pembuangan sampah baik memiliki kemungkinan sedikit lebih rendah ditemukan jentik dibandingkan dengan rumah dengan pengelolaan sampah kurang. Namun, karena nilai OR sangat mendekati 1 dan rentang CI mencakup angka 1, maka perbedaan tersebut dianggap tidak signifikan dan bisa terjadi secara kebetulan. Meski begitu, dari sudut pandang kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah tetap merupakan komponen penting dalam mencegah munculnya tempat perindukan nyamuk. Wadah-wadah seperti kaleng bekas, botol plastik, atau ember yang terbuka berpotensi menjadi tempat genangan air yang ideal bagi nyamuk *Aedes aegypti*. Sejalan dengan itu, penelitian oleh [5]. menemukan bahwa pengelolaan sampah yang buruk secara signifikan meningkatkan risiko keberadaan jentik di lingkungan rumah. Maka, meski tidak signifikan secara statistik dalam studi ini, peran pengelolaan sampah

tidak dapat diabaikan dalam strategi pengendalian vektor nyamuk secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keberadaan jentik nyamuk. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa tidak semua jenis limbah menjadi tempat perindukan aktif—terutama jika sampah disimpan dalam wadah tertutup atau ditempatkan di area yang kering sehingga tidak menciptakan lingkungan ideal bagi perkembangbiakan nyamuk. Sebaliknya, penelitian di Kolkata, India, menemukan bahwa limbah rumah tangga seperti wadah plastik dan gelas dapat menjadi habitat potensial bagi larva *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* ketika tidak dikelola dengan baik[6].

Temuan ini juga dapat mengindikasikan bahwa masyarakat telah memiliki tingkat kesadaran cukup baik dalam memilah dan membuang sampah, namun belum sepenuhnya memahami potensi genangan kecil yang berasal dari wadah bekas, pot bunga, atau barang-barang tak terpakai lainnya yang luput dari perhatian. Penelitian di Sri Lanka menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat—melalui promosi komposting, edukasi pengelolaan limbah, dan peningkatan sistem pengumpulan sampah—dapat secara signifikan menurunkan jumlah pupa *Aedes*, yang menjadi indikator langsung kepadatan nyamuk dewasa [7].

Secara programatik, Puskesmas Prambanan bersama kader lingkungan perlu memperkuat strategi edukasi yang fokus pada tempat-tempat nonkonvensional yang berpotensi menjadi sarang nyamuk, serta mengembangkan sistem pelaporan dan dokumentasi lapangan yang terstruktur. Data ini dapat digunakan sebagai pembanding dalam evaluasi berkala dan sebagai dasar perencanaan program pemberdayaan masyarakat yang lebih tepat sasaran.

Kesimpulannya, meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dan keberadaan jentik nyamuk dalam penelitian ini, secara ekologis dan praktis, pengelolaan sampah tetap merupakan elemen penting dalam strategi pencegahan DBD. Oleh karena itu, perlu diintegrasikan dengan

intervensi lain seperti penampungan air, pengurasan rutin, dan promosi PSN berbasis komunitas [8].

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Puskesmas Prambanan dan Masyarakat Kebondalem kurang memperhatikan keadaan lingkungan dengan baik dan kurangnya kesadaran Masyarakat terhadap kebersihan lingkungan yang akan memberikan dampak/pengaruh besar terhadap Kesehatan atau terjadinya penyakit Demam Berdarah Dengue.

VI. SARAN

Disarankan bagi Puskesmas Prambanan dan Masyarakat Kebondalem untuk dapat memperkuat PSN dan mengoptimalkan jumantik dan menjaga kebersihan lingkungan dengan mengelolah sampah yang baik untuk mencegah keberadaan jentik nyamuk dan terjadinya penyakit.

VII. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian hingga penulisan naskah publikasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dukuh dan Seluruh Masyarakat pedukuhan kebondalem, Prambanan Sleman yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam berbagai bentuk, baik langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kontribusi yang diberikan menjadi keberkahan dan mendapat balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa /Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- [1]. Ilfa, P. S., & Pawenang, E. T. (2022). Sanitasi rumah dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan jentik saat pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(2), 222–229. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i2.50901>
- [2]. Dompas, B. E., Sumampouw, O. J., & Umboh, J. M. L. (2020). Apakah faktor lingkungan fisik rumah berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(2), 11–15.
- [3]. Wijirahayu, S., & Sukesi, T. W. (2019). Hubungan kondisi lingkungan fisik dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(1), 19–24. <https://doi.org/10.14710/jkli.18.1.19-24>
- [4]. Utami, R. W. (2016). Hubungan faktor predisposisi dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. *The New Oxford Shakespeare: Modern Critical Edition*, 2359–2362. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00208734>
- [5]. Mawaddah, F., Pramadita, S., & Triharja, A. A. (2022). Hubungan kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku keluarga dengan kejadian demam berdarah dengue di Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 10(2), 215–225. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v10i2.56379>
- [6]. Banerjee, S., Aditya, G., & Saha, G. K. (2015). Household waste as larval habitats of dengue vectors: Comparison between urban and rural areas of Kolkata, India. *PLoS ONE*, 10(10), e0138082. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0138082>
- [7]. Abeyewickreme, W., Wickremasinghe, A. R., Karunatilake, K., Sommerfeld, J., & Axel, K. (2013). Community mobilization and household level waste management for dengue vector control in Gampaha district of Sri Lanka: An intervention study. *Pathogens and Global Health*, 107(8), 479–487. <https://doi.org/10.1179/2047773213Y.00000000118>
- [8]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dalam Rangka Pencegahan Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: Kemenkes RI.